

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia ada sebuah relasi yang mengikat antar individu atau kelompok sehingga disebut keluarga. Ada keluarga inti dan ada juga keluarga besar yang terdiri dari beberapa keluarga inti atau kerabat yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga adalah lambang sosial masyarakat dan kualitas manusianya diukur dari pola asuh dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga harus memperlihatkan peran nilai-nilai moral, persatuan, ahlak, keyakinan dan lainnya yang baik dalam bermasyarakat.¹

Bagi masyarakat Toraja sendiri keluarga besar ada di dalam *Tongkonan*. *Tongkonan* merupakan rumah, tempat keluarga besar melaksanakan kegiatan adat dan juga sebagai tempat untuk memelihara persekutuan keluarga besar.² Dalam kehidupan keluarga masyarakat Toraja, *Tongkonan* sangat berperan penting karena memiliki fungsi yang sangat besar dalam kehidupan keluarga pun dalam kehidupan bermasyarakat. *Tongkonan* sebagai alat pemersatu rumpun keluarga atau dasar persekutuan keluarga, dimana seseorang yang sebelumnya tidak saling mengenal akan

¹ Alfianto Ahmad Guntur. *Konsep Dan Aplikasi Keperawatan Keluarga* (Bandung : Media Sains Indonesia, 2022) 6

² Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2008), 86-87

lebih mudah dikenali dengan mengenal *Tongkonan* dari mana ia berasal. Dapat dikatakan bahwa *Tongkonan* adalah tempat reuni keluarga. Kelompok orang dalam *Tongkonan* disebut *rapu/rumpun* yaitu keluarga yang memiliki ikatan darah turun temurun.³ Keluarga dalam *Tongkonan* disebut *pa'rapuan* atau rumpun keluarga besar yang berada pada lingkup sosial.

Di dalam rumpun keluarga ada nilai-nilai persatuan dan ikatan persaudaraan yang kuat. Dalam keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar sangat diperlukan adanya kesejahteraan dan keadilan untuk mempererat tali kekeluargaan. Untuk itu membangun komunikasi yang baik guna membangun persatuan, menciptakan keadilan dan damai sejahtera dimulai dari keluarga.

Sebagai orang Kristen dalam keluarga, sudah seharusnya komunikatif dan saling transformatif, menanggalkan sifat yang ego dan saling benci-membenci menjadi keluarga yang menerapkan hidup dalam keadilan dan hidup dalam damai sejahtera.⁴ Jika sebuah keluarga tidak menerapkan hal-hal tersebut, maka akan menimbulkan disorganisasi dalam keluarga pun dalam kehidupan bermasyarakat.

Disorganisasi adalah lunturnya keterikatan dan pergeseran nilai-nilai sosial serta adanya situasi dimana fungsi keluarga tidak berjalan baik akibat terdapat masalah atau konflik yang mengarah pada kekacauan dan

³ Ezra Tari. "Teologi Tongkonan : Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja", *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol.2, No. 2 (2018) 95

⁴ Mulyono Yohanes B., *Firman Hidup 55* (Jakarta : Bpk. Gunung Mulia, 2002) 25

perpecahan⁵. Disorganisasi merupakan sebuah jalan yang akan membawa pada perubahan dalam kehidupan berkeluarga disebabkan karena kecocokan dalam keluarga telah pudar dan hilang⁶. Oleh karena itu, perlu kesadaran menjaga dan memelihara persatuan dan keutuhan persaudaraan dalam sebuah keluarga agar kewajiban dan fungsi-fungsi dalam keluarga tetap berjalan dengan baik. Dalam keluarga inti maupun keluarga besar khususnya keluarga besar masyarakat Toraja, yang berada dalam *Tongkonan*, memiliki tujuan yang sama yakni untuk menciptakan *karapasan* atau kesejahteraan, keharmonisan dalam menjalani hidup dengan sesama terlebih dengan Tuhan.

Namun berbeda hal yang ditemukan penulis, realita yang terjadi dalam lingkup sosial di tengah-tengah keluarga ternyata mengalami penyimpangan dan pergeseran makna karena berbagai hal. Seperti yang terjadi dalam rumpun keluarga di *Tongkonan* Ulu Tondok Lembang Pengkaroan Manuk kecamatan Buntu Pepasan, karena sebuah konflik dan memunculkan disorganisasi.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan didukung hasil wawancara awal dengan salah satu anggota keluarga⁷, realita yang terjadi sekarang ini, keharmonisan dalam keluarga sudah mulai pudar dan keakraban dalam keluarga juga sudah mulai hilang. Seperti yang terjadi di

⁵ Herdemei Saerang. "Disorganisasi Keluarga Lot Menurut Ekologi dan Antisipasinya Bagi Keluarga Kristen", Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol.1, No. 1 (2021) 2

⁶ Bagja Waluya, *Sosiologi*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), 14

⁷ Hasil wawancara penulis dengan Sarah Sebon, Pengkaroan Manuk, 06 November 2022

Ulu Tondok, yaitu adanya konflik antar sesama rumpun keluarga dalam *Tongkonan* di Ulu Tondok yang membuat hubungan dalam keluarga mereka menjadi terpecah-belah. Bermula dari pembahasan tanah bersama segenap keluarga besar dan masyarakat di lingkungan Ulu Tondok yang memperebutkan tanah milik leluhur yang membuat segenap keluarga besar dalam satu *Tongkonan* tidak memiliki kesehatian, tidak saling mendukung serta saling menjatuhkan bahkan memunculkan ketidakadilan dan ketidakjujuran dalam pembahasan tanah tersebut.

Sebagian juga dari tanah milik leluhur dijual oleh anggota keluarga yang memiliki hak lebih atas tanah tersebut. Akan tetapi hasil penjualan tanah diambil alih oleh anggota keluarga lain dalam rumpun keluarga di *Tongkonan* Ulu Tondok, dan hanya memberi sedikit dari hasil penjualan tanah pada keluarga yang memiliki hak atas tanah itu. Dari sini muncul ketidakadilan dan ketidakjujuran dalam rumpun keluarga, dan anggota keluarga pemilik tanah tidak menerima akan hal tersebut sehingga memunculkan disorganisasi. Keluarga yang seharusnya saling mendukung dan memelihara persatuan sebagai satu rumpun keluarga dalam *Tongkonan* akhirnya mengalami pergeseran dan terpecah belah.

Dari perselisihan itu terjadilah perpecahan sehingga memunculkan disorganisasi. Nilai persatuan, nilai kekeluargaan terpecah sehingga menimbulkan kebencian antar sesama rumpun keluarga bahkan di dalam kehidupan bermasyarakat mereka tidak lagi saling menyapa dan

merembes pada kehidupan spiritual segenap rumpun keluarga, karena ternyata dalam hal ini, beberapa dari keluarga merupakan anggota majelis gereja yang seharusnya menjadi teladan di tengah masyarakat. Masalah ini berdampak pada gereja yang membuat salah satu anggota keluarga tersebut mengeluarkan diri menjadi majelis bahkan semenjak perkara tersebut sudah jarang menginjakkan kaki di gereja disebabkan karena mereka satu jemaat. Karena disorganisasi ini, membuat mereka tidak saling menyapa, dan mereka juga tidak saling peduli satu dengan yang lain padahal mereka adalah satu keluarga dan sampai pada saat ini perkara tersebut sudah terjadi cukup lama.

Terdapat penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai permasalahan konflik, yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Contohnya penelitian Desi Rendealla dalam skripsinya yakni menganalisis konflik yang terjadi di dalam jemaat; penelitian Febriani Napan dalam skripsinya mengkaji secara teologis peran *Tongkonan* dalam menyelesaikan konflik tanah. Tulisan ini juga membahas hal yang sama yakni mengenai konflik. Tetapi yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dari beberapa penelitian terdahulu yaitu pertama, konflik yang terjadi yang menimbulkan disorganisasi ini terjadi dalam lingkup sosial yakni di dalam *Tongkonan* antar sesama rumpun keluarga karena persoalan sosial sehingga berdampak pada kehidupan persekutuan. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Ulu Tondok, lembang Pengkaroan Manuk.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana disorganisasi keluarga dalam *Tongkonan Ulu Tondok* dan dampaknya bagi persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Pengkaroan Manuk.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada disorganisasi keluarga dalam *Tongkonan Ulu Tondok* dan dampaknya bagi persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Pengkaroan Manuk. Dimana persekutuan di dalam gereja terdampak oleh hal-hal dari luar gereja yakni dari dalam *Tongkonan*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana disorganisasi keluarga dalam *Tongkonan Ulu Tondok* dan dampaknya bagi persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Pengkaroan Manuk ditinjau dari perspektif teo-sosiologis.

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan disorganisasi keluarga dalam *Tongkonan Ulu Tondok* dan dampaknya bagi persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Pengkaroan Manuk ditinjau dari perspektif teo-sosiologis

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangsih referensi pemikiran bagi IAKN Toraja khususnya jurusan teologi kristen pada mata kuliah pembinaan warga gereja, teologi Sosial/kontekstual, etika kristen dan manajemen konflik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk lebih kristis dalam menghadapi konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat khususnya keluarga.

b. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk lebih bijaksana dalam menghadapi konflik-konflik yang ada di tengah keluarga.

c. Bagi Gereja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi gereja dalam menghadapi konflik-konflik di tengah-tengah jemaat.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Merupakan pendahuluan yang berisi Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika penulisan.

- BAB II** Merupakan tinjauan pustaka yang menguraikan tentang pengertian dan bentuk disorganisasi, pengertian keluarga, faktor penyebab disorganisasi keluarga, pengertian *Tongkonan*, nilai-nilai *Tongkonan*, pengertian gereja, pengertian persekutuan, landasan Alkitabiah mengenai persekutuan.
- BAB III** Merupakan metode penelitian yang menguraikan tentang Jenis metode penelitian, Gambaran umum lokasi Penelitian, Waktu dan tempat penelitian, Jenis data, Teknik pengumpulan data, Informan penelitian, Instrumen penelitian, Teknik analisi data, Teknik keabsahan data, dan Jadwal Penelitian.
- BAB IV** Merupakan pemaparan penelitian dan analisis yang akan membahas mengenai hasil penelitian yang akan dibagi menjadi deskripsi data dan analisis data.
- BAB V** Merupakan kesimpulan yang akan membahas mengenai kesimpulan dan saran.